IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian

1. Kabupaten Lampung Tengah

Kabupaten Lampung Tengah meliputi areal seluas 478.983,34 km^2 terletak pada bagian tengah Propinsi Lampung dengan ibukota di Gunung Sugih. Secara geografis terletak pada kedudukan 104°35'-105°50'BT dan 4°30'-4°15' LS. Lampung Tengah terbagi menjadi 28 kecamatan. Secara umum Lampung Tengah memliiki temperatur rata-rata berkisar antara 26° C-28° C pada daerah dataran dengan ketinggian 30-60 meter. Sebagian besar wilayahnya berada pada ketinggian 15-65 m dpl dan mempunyai kemiringan lereng antara 0-2% (92,29%). Jenis tanah didominasi oleh jenis latosol dan podsolik merah-kuning.

Sektor yang menjadi andalan di Kabupaten Lampung Tengah adalah sektor pertanian yang terdiri dari sub sektor tanaman bahan makanan, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan. Sektor pertanian juga memberikan kontribusi paling besar terhadap pembentukan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) kabupaten sekitar 46,12% pada tahun 2012, mampu tumbuh sekitar 4,26% lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan sektor yang sama pada tahun 2011 sekitar 4,24%.

2. Desa Astomulyo

Desa Astomulyo memiliki luas wilayah 3.050 ha dan merupakan salah satu dari sembilan desa yang terletak di Kecamatan Punggur. Wilayah ini terletak diketinggian 55 m dpl, dengan suhu udara rata-rata adalah 30°C-35°C. Desa ini memiliki curah hujan rata-rata per tahun 1.200 mm dengan 6 bulan basah dan 6 bulan kering. Jenis tanah di Desa Astomulyo termasuk jenis tanah podzolik merah kuning dengan drainase sedang sampai cukup baik. Derajat keasaman tanah (pH) di Desa Astomulyo adalah 5,5-7,5. Kondisi tersebut membuat Desa Astomulyo cocok dijadikan sebagai daerah pertanian.

Desa Astomulyo terletak kurang lebih 1,5 km dari Ibukota Kecamatan, 13 km dari Ibukota Kabupaten dan 64,5 km dari Ibukota Provinsi. Desa Astomulyo memiliki batas administratif sebagai berikut :

- Sebelah utara : Desa Buyut Ilir
- Sebelah selatan : Desa Ngestirahayu
- Sebelah barat : Desa Mojopahit
- Sebelah timur : Desa Tanggul Angin

Dari total luas wilayah Desa Astomulyo, yang digunakan sebagai persawahan sekitar 640 ha atau sebesar 20,98% sedangkan luasan lahan bagi perladangan atau lahan kering adalah sekitar 360 hektar atau sebesar 11,80% (Tabel 8).

Tabel 8. Jenis penggunaan lahan Desa Astomulyo tahun 2013

No	Lahan	Luas (ha)	Persentase
1	Sawah	640	20,98
2	Lahan Kering	360	11,80
3	Luas Kampung	2.050	67,22
4	Jumlah	3.050	100,00

Sumber : Laporan Tahunan Desa Astomulyo

Desa Astomulyo terdiri atas 10 Dusun, 35 Rukun Tetangga dan 33 Kelompok Tani. Jumlah penduduk desa ini adalah 6.577 orang yang terdiri dari penduduk laki-laki 3.616 orang dan penduduk perempuan 2.961 orang. Sebagian besar mata pencaharian penduduk di desa ini adalah petani yaitu sebanyak 1.980 orang atau sebesar 35,40%. Selain sebagai petani, masyarakat juga bekerja sebagai buruh dan wiraswasta, PNS, TNI/Polri dan lain-lain (Tabel 9).

Tabel 9. Jumlah penduduk menurut mata pencaharian tahun 2013

No	Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase
1	Petani	1.980	35,40
2	PNS	67	1,20
3	Wiraswasta	1.438	25,70
4	TNI/Polri	6	0,10
5	Buruh	123	2,20
6	Dll	1.979	35,30
	Total	5.593	100,00

Sumber : Laporan Tahunan Desa Astomulyo

3. Perkembangan Tanaman Nenas

Sub sektor pertanian yang paling banyak diusahakan petani Desa Astomulyo adalah sub sektor tanaman pangan dan tanaman hortikultura. Petani sebagian besar membudidayakan padi dan jagung untuk tanaman pangan, sedangkan untuk tanaman hortikultura adalah sayur-sayuran dan buah-buahan khususnya nenas. Tanaman nenas sangat cocok dibudidayakan di Desa Astomulyo karena keadaan agroklimat desa yang sangat mendukung dalam pembudidayaan nenas.

Tanaman nenas di Desa Astomulyo dahulu merupakan tanaman pekarangan yang luasnya ± 5 ha dan kurang dibudidayakan. Melihat potensi yang cukup bagus untuk budidaya tanaman nenas, Dinas Pertanian setempat melakukan pembinaan sehingga terjadi pengembangan areal lahan nenas dan nenas memiliki nilai

ekonomis yang tinggi. Hingga saat ini lahan nenas di Desa Astomulyo mencapai ±309,27 hektar.

Selain melakukan pembinaan, pemerintah setempat juga melakukan program pengembangan areal lahan nenas sampai 500 ha. Hingga saat ini, banyak petani yang mengonversi lahan jagung menjadi lahan nenas. Menurut petani berdasarkan petani yang sudah melakukan budidaya nenas, pendapatan yang diperoleh dari budidaya nenas jauh lebih besar dibandingkan budidaya jagung. Hal inilah yang menyebabkan luas areal penanaman nenas di Desa Astomulyo menempati urutan kedua setelah padi.

4. Gambaran Umum Kelompok Tani

Desa Astomulyo memiliki Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) yang bernama Pada Makmur dengan anggota 32 kelompok tani dan satu kelompok tani wanita dengan jumlah seluruh anggota laki-laki 1.242 anggota dan perempuan 30 anggota. Kelompok tani tersebut terdiri dari kelompok tani padi dengan jumlah 22 kelompok dan kelompok tani nenas sebanyak 10 kelompok. Kelompok tani nenas pertama kali didirikan pada tahun 1978. Kelompok tani nenas Desa Astomulyo yang telah mengikuti kegiatan SLPHT dan Sertifikasi Prima-3 berjumlah 4 kelompok. Jumlah anggota kelompok tani nenas yang telah mengikuti kegiatan SLPHT terdiri dari 50 anggota dan anggota kelompok tani yang mendapatkan Sertifikasi Prima-3 berjumlah 15 anggota.

Kelompok tani nenas Desa Astomulyo cukup aktif dalam melakukan pertemuan rutin sebulan sekali. Pertemuan tersebut biasanya dihadiri oleh Petugas Penyuluh Lapangan (PPL). Selain pertemuan rutin, biasanya kelompok tani nenas ini

melakukan diskusi pada malam Jumat setelah melakukan pengajian. Pertemuan yang dilakukan biasanya membahas masalah budidaya, hama dan penyakit, penggunaan pupuk dan lain-lain. Pada pertemuan tersebut biasanya anggota berkewajiban untuk membayar iuran rutin. Iuran rutin ini nantinya dapat dipinjamkan kepada anggota untuk membantu usahataninya. Namun demikian, kegiatan ini belum berjalan efektif. Kelompok tani nenas Desa Astomulyo juga sering mendapatkan bantuan dari pemerintah misalnya dalam hal penyediaan pupuk. Hal ini memudahkan anggota untuk memenuhi kebutuhan pupuk usahataninya.

B. Gambaran Umum SLPHT, Sertifikasi Prima-3 dan Non-SLPHT

1. SLPHT

SLPHT mulai dilaksanakan di Desa Astomulyo pada tahun 2009. Hingga saat ini jumlah anggota kelompok tani yang telah mengikuti SLPHT sebanyak 50 anggota. Pembelajaran SLPHT dipandu oleh Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) dan peserta SLPHT dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan minimal 5 orang dan diketuai oleh seorang ketua kelompok. SLPHT dilakukan selama 16 minggu. Pertemuan belajar bersama dilakukan secara berkala seminggu sekali, dengan waktu efektif 6 jam pertemuan perhari. Proses belajar dalam kegiatan SLPHT dilakukan melalui kegiatan kerja lapangan, pengamatan agroekosistem, menggambar ekosistem, diskusi kelompok, topik khusus, dinamika kelompok, studi kasus dan praktik petani dalam penerapan PHT di lahan usahataninya. Petani yang telah mengikuti SLPHT di Desa Astomulyo dibagi

menjadi dua kelompok yaitu petani SLPHT yang telah mendapatkan Sertifikasi Prima-3 dan petani SLPHT yang belum mendapatkan Sertifikasi Prima-3.

a. Petani SLPHT Sertifikasi Prima-3 (Petani Sertifikasi Prima-3)

Petani SLPHT Sertifikasi Prima-3 adalah petani yang telah mengikuti program SLPHT dan telah mendapatkan Sertifikasi Prima-3. Program Sertifikasi Prima-3 pertama kali diberikan pada tahun 2010 untuk komoditas hortikultura kepada 15 anggota kelompok tani nenas di Desa Astomulyo. Sertifikasi Prima-3 ini diberikan oleh Otoritas Kompeten Keamanan Pangan Daerah (OKKPD) Provinsi Lampung. OKKPD Provinsi Lampung telah memberikan 21 Sertifikasi Prima-3 untuk komoditas manggis, belimbing, buah naga, jambu mutiara, nenas, tomat, dan wortel serta 2 registrasi produk untuk produk beras analog berbahan baku singkong (beras siger).

Sertifikasi Prima-3 petani Desa Astomulyo ini diperoleh oleh petani melalui kerjasama dengan kelompok tani dan penyuluh setempat. Sertifikasi ini diberikan kepada petani yang menghasilkan produk yang aman dikonsumsi atau aman pestisida dan telah menerapkan GAP dan SOP serta telah mengikuti SLPHT. Petani yang telah mendapatkan Sertifikasi Prima-3 akan mendapatkan sertifikat sebagai bukti bahwa nenas yang dihasilkan aman pestisida. Namun demikian, harga untuk produk yang telah mendapatkan sertifikasi dan yang tidak belum memiliki perbedaan harga sehingga petani belum merasakan keuntungan secara ekonomi dari program Sertifikasi Prima-3 ini.

Petani Sertifikasi Prima-3 mengikuti program ini berdasarkan ajakan dan perintah. Sebanyak 86,7% petani memperoleh sertifikasi berdasarkan ajakan dari kelompok

tani dan sebanyak 13,3% petani memperoleh sertifikasi berdasarkan perintah dari penyuluh setempat. Petani Desa Astomulyo banyak yang belum mengetahui program sertifikasi ini sehingga tidak ada petani di desa Astomulyo yang memperoleh sertifikasi berdasarkan keinginan sendiri. Jika dilihat dari kesesuaian program, sebanyak 73,3% petani menyatakan bahwa program sertifikasi sesuai karena menurut petani sertifikasi mutu produk penting untuk menjamin produk mereka dipasaran, sedangkan sebanyak 26,7% menganggap bahwa program sertifikasi kurang sesuai karena tidak memberikan keuntungan secara ekonomi dikarenakan tidak ada perbedaan harga untuk produk yang telah mendapatkan sertifikasi.

b. Petani SLPHT Non-Sertifikasi Prima-3

Petani SLPHT non-Sertifikasi Prima-3 adalah petani SLPHT yang telah mengikuti program SLPHT tetapi belum mendapatkan sertifikasi. Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 53,3% petani SLPHT telah mengetahui Sertifikasi Prima-3, sedangkan sebanyak 46,7% tidak mengetahui program sertifikasi ini. Hal ini menunjukkan bahwa program sertifikasi ini belum banyak diketahui oleh petani. Sedangkan untuk petani yang telah mengetahui program sertifikasi, sebagian besar dari petani tidak mau mengikuti program ini karena alasan kesibukan mereka sehingga mereka tidak tertarik untuk mengikuti program ini. Selain faktor tersebut, alasan belum ada perbedaan harga untuk petani yang mendapatkan sertifikasi juga membuat petani SLPHT ini tidak mau mengikuti program sertifikasi ini.

Program SLPHT sendiri menurut petani sangat sesuai dan memberikan manfaat kepada mereka. Hal ini dikarenakan melalui program SLPHT ini petani banyak mendapatkan pengetahuan baru terkait dengan budidaya tanaman nenas yang baik dan benar. Walaupun sebagian besar dari petani mengikuti program SLPHT karena ajakan (83,3%) dan perintah (16,7%) tetapi antusias petani mengikuti program SLPHT ini sangat besar. Hal ini ditunjukkan dari pendapat semua petani SLPHT yang menyatakan bahwa program SLPHT sesuai dengan kebutuhan petani dan memberikan manfaat kepada petani.

2. Non-Peserta SLPHT

Petani non- peserta SLPHT adalah petani yang belum pernah mengikuti program SLPHT dan belum mendapatkan Sertifikasi Prima-3. Petani non-peserta SLPHT ini tidak bisa mendapatkan sertifikasi karena petani ini belum mengikuti program SLPHT. Hal ini dikarenakan salah satu syarat untuk mendapatkan sertifikasi adalah petani sudah mengikuti program SLPHT. Selain itu, sebanyak 90% petani non-peserta SLPHT ini belum mengetahui program sertifikasi ini sehingga sebagian besar petani tidak tertarik untuk mengikuti program sertifikasi ini.

Sedangkan untuk program SLPHT, sebanyak 63,3% petani non-peserta SLPHT sudah mengenal program SLPHT ini. Oleh karena itu, petani non-peserta SLPHT (53,3%) tertarik untuk mengikuti program SLPHT. Untuk sisanya (46,7%), petani tidak tertarik untuk mengikuti program SLPHT dikarenakan kesibukan petani. Selain itu, petani juga tidak aktif mencari informasi terkait pelaksanaan SLPHT ini sehingga sebagian besar dari petani tidak mengetahui kapan program SLPHT ini dijalankan.